

**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGUATKAN  
KARAKTER ISLAMI SISWA MI PERWANIDA BLITAR**

**Siti Alfiah<sup>1)</sup> \***

**Bachtiar Hariyadi<sup>2)</sup> \*\***

<sup>1</sup> *Program Magister Pendidikan Agama Islam,  
Universitas Sunan Giri (UNSURI) Surabaya.*

<sup>2</sup> *Universitas Sunan Giri (UNSURI) Surabaya*

\* *E-mail: sitialfiah1212@gmail.com*

\*\* *E-mail: bachtiar@unsuri.ac.id*

**Abstract**

*This study analyzed the internalization process of moral education and its implications in strengthening the Islamic character of Madrasah Ibtidaiyah (MI) students. Through a qualitative phenomenological study, data collection was carried out by observation, interviews, and documentation at MI Perwanida Blitar. Data analysis was carried out using the principles developed by Miles and Huberman (1992), namely data reduction, data display, and drawing conclusions/verification. The results showed that the process of internalizing moral education in strengthening the Islamic character of students at MI Perwanida Blitar was carried out through several processes, namely, first through habituation of religious activities, such as praying before and after studying, praying dhuha and dhuhr in the congregation, and reading the Qur'an. Second, through examples, such as shaking hands when meeting with a mahram teacher, greeting when meeting a teacher, and maintaining discipline. The implications of the internalization of Moral Education can be seen from the strengthening of the Islamic character of students both in the school environment and in the community/home such as awareness in faith and devotion, trustworthiness, honesty, responsibility, politeness in attitude, and manners in speaking. This study also explained several factors that support and hinder the implementation of the internalization of moral education, all of which were related to its application in the school, family, and community environment where students interact.*

**Keywords:** *moral education, Islamic character, habituation, exemplary*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi pendidikan akhlak dan implikasinya dalam menguatkan karakter Islami siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Melalui studi kualitatif fenomenologis, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Perwanida Blitar. Analisis data dilakukan menggunakan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter Islami siswa di MI Perwanida Blitar dilakukan melalui beberapa proses yaitu, pertama melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti rutinitas do'a sebelum dan selesai Belajar, Shalat dhuha dan Shalat dzuhur berjama'ah, serta membaca Al Qur'an. Kedua melalui keteladanan seperti berjabat tangan ketika bertemu dengan guru se-mahrom, mengucapkan salam ketika bertemu guru, dan menjaga kedisiplinan. Implikasi internalisasi Pendidikan Akhlak terlihat dari menguatnya karakter islami siswa baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat/rumah seperti kesadaran dalam keimanan dan ketaqwaan, amanah, jujur,

tanggung jawab, sopan dalam bersikap, dan santun dalam bertutur kata. Dalam penelitian ini juga dijelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak, semuanya terkait dengan aplikasinya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat tempat siswa berintraksi.

**Kata kunci:** pendidikan akhlak, karakter islami, pembiasaan, keteladanan

## PENDAHULUAN

Modernisasi menjadi semakin kompleks dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan budaya secara cepat. Hal ini membuat budaya tidak lagi lokal, tetapi nasional dan internasional. Kondisi ini sangat rentan bagi umat Islam, khususnya anak yang sedang berkembang. Selain itu, kemajuan teknologi mempengaruhi banyak bidang kehidupan masyarakat, terutama perubahan yang cepat dalam pendidikan moral. Salah satunya adalah masalah kepribadian. Banyak orang tua merasa bahwa anak mereka tidak lagi dapat mengendalikan norma kelembutan. Norma-norma lama tidak lagi meyakinkan dan tidak bisa lagi dijadikan pedoman. Dibutuhkan sikap yang jelas dalam situasi ini. (Rosyad: 2019)

Moralitas dalam kehidupan manusia ditempatkan pada situasi yang penting baik sebagai individu, sebagai masyarakat maupun sebagai bangsa. Kemunduran suatu bangsa, kemakmuran, ataupun kehancuran sosial tergantung pada bagaimana moral masyarakatnya. Jika moral suatu masyarakat baik maka akan melahirkan kesejahteraan, tetapi jika moralnya buruk maka melahirkan perilaku yang merusak dan cenderung terjadi kekacauan sosial. Oleh karena itu, diperlukan program dan usaha untuk melakukan pembinaan moral. Moral yang dimaknai dalam Islam sebagai akhlak, harus diajarkan kepada semua lapisan masyarakat dari atas sampai bawah. Moral suatu negara menentukan pandangan hidup dan perilakunya. Selama negara menjaga norma-norma moral yang teguh dan baik, maka pandangan hidup dan jati diri suatu bangsa akan beradab dan terjaga.

Keberadaan kemajuan dalam segala aspek kehidupan saat ini, menurut Basri (1996) cenderung banyak mengabaikan tuntutan agama dan mengarah pada perubahan nilai-nilai kehidupan yang semakin menurun. Akibatnya, banyak yang mengalir ke modernisasi tanpa memperhatikan ajaran agama dalam kehidupan. Fenomena kenakalan saat ini, tidak hanya di kalangan remaja, tetapi juga di kalangan anak-anak sangat memprihatinkan. Terdapat perilaku sebagian siswa MI yang kurang mendapat pendidikan moral di masyarakat, khususnya di sekolah. Lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah tentunya bertanggung jawab untuk ikut serta dalam pengembangan kepribadian siswa.

Kepribadian yang sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal negatif, namun perilaku ini tetap wajar dan terkendali. Siswa yang berkepribadian sehat paling tidak dicirikan oleh sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, tekun, cinta tanah air, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Ini adalah kepribadian yang sehat yang perlu dibangkitkan dalam diri mereka. Sekolah yang berorientasi pada karakter dapat mulai membangun karakter siswa dengan memasukkan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam setiap mata pelajaran. Salah satunya adalah pendidikan agama Islam.

Pendidikan akhlak tidak hanya membutuhkan komunikasi dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga pembiasaan dengan aktivitas sehari-hari. Karena dengan membiasakan pendidikan akhlak maka akan dapat membiasakan perilaku moral anak. Pembinaan akhlak berarti membimbing peserta didik untuk belajar dalam karakter Islami, karena dalam proses pendidikan dan pembelajaran pendidikan Islam, seseorang diharapkan mendidik daripada mengajar. Jadi guru tidak hanya dituntut untuk memberikan ilmu, tetapi yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari ilmu yang diperoleh melalui internalisasi pendidikan akhlak untuk pembentukan kepribadian siswa.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terjadi melalui pemahaman, penerapan, pengamalan, keteladanan dan keakraban. Nilai pendidikan akhlak harus dimaknai secara luas dan tidak cukup sekedar pembiasaan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an saja. Tapi budaya menyambut, senyum, salam, semangat belajar, tertib, disiplin, jujur, adil, pemaaf, empati, bersih, peduli lingkungan sekolah dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. (Muhaimin, 2009)

Semua ini harus diresapi siswa melalui tahapan inisiasi kognitif nilai-nilai agama, pengenalan emosional nilai-nilai agama, dan pengamalan nilai-nilai agama di sekolah. Pada akhirnya, mencapai tingkat kesadaran siswa yang tinggi agar terbiasa dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan formal memiliki tempat yang strategis untuk memperkenalkan pendidikan akhlak. Salah satu pendidikan formal adalah madrasah. Madrasah merupakan tempat yang baik untuk menerapkan dan mengembangkan praktik pendidikan moral. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa waktu dan isi yang diperlukan untuk pendidikan Islam di Madrasah lebih lama daripada di sekolah. Pembagian waktu dan materi yang lebih luas ini juga membuat proses pembiasaan agama menjadi lebih efisien. Kehadiran madrasah di kalangan siswa dari berbagai kalangan mendorong para guru, terutama guru agama, untuk melawan potensi dampak buruk zaman modern.

Di Jawa Timur, khususnya di kota Blitar, siswa sering menuntut uang jajan, menyalahgunakan amanah orang tua, dan didapati kasus siswa yang berani memberontak terhadap orang tua lewat perilaku nongkrong-nongkrong di warnet selama jam pelajaran atau di luar jam pelajaran. Ketika guru lewat, siswa mengabaikan kehadiran guru. Perilaku demikian saat ini cenderung dianggap sopan karena mereka tidak mengejek, melecehkan, atau berkata-kata kasar.

Aly dan Munzier (2003) menandakan bahwa semua konsep dan praktik pendidikan dilatarbelakangi oleh konsep karakter manusia tertentu, dalam hal ini moralitas. Misalnya, ketika seseorang berinteraksi dengan alat, mereka perlu memahami karakteristik alat, struktur, fitur, dan sebagainya. Demikian pula, ketika berhadapan dengan individu, pendidik harus mengenali dan mengembangkan persepsi yang benar tentang kepribadian mereka. Oleh karena itu, moralitas manusia menempati posisi penting dalam studi pendidikan, ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan perilaku manusia dan aspek moralitas individu, serta studi tentang masyarakat dan kemajuan sosial.

Salah satu cara untuk memperkuat karakter adalah melalui pendidikan agama Islam,

atau pendidikan akhlak. Menurut KMA nomor 183 tahun 2019, untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusi, berbudaya, religius, serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. (Kemenag RI: 2019)

Identitas yang kuat hanya terbentuk ketika membangun dengan karakter yang mencakup konsistensi, integritas, dedikasi, loyalitas, dan komitmen baik vertikal maupun horizontal. Ini adalah peran yang sangat penting dan utama dalam pengembangan karakter. Untuk itu kita harus mempromosikan dan mengembangkannya selangkah demi selangkah, secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan karakter peserta didik sejak dini, sangat perlu ditanamkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat latar belakang di atas dan fenomena yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih rinci tentang “Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar”.

Berdasarkan latarbelang di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa di MI Perwanida Blitar?
2. Bagaimana Implikasi Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa di MI Perwanida Blitar?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa di MI Perwanida Blitar?

### **Pendidikan Akhlak**

Dua istilah digunakan ketika memahami pendidikan Islam, tetapi ada perbedaan besar antara kedua istilah ini. Menurut Naquib al-Atas (1992), tarbiyah tidak secara khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat ditunjukkan pada spesies lain seperti tumbuhan dan hewan. Selain itu, tarbiyah memiliki implikasi materiil yang berarti memelihara, bertahan, menumbuhkan, mendewasakan, dan menjinakkan hasilnya.

Tujuan pendidikan bagi Al Munawar (2005) adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Sementara itu, Yunus (1990) menguraikan tujuan pendidikan akhlak itu sendiri adalah membentuk insan berakhlak kharimah, beradab, berbudi luhur, berkemauan keras, bercita-cita tinggi, sopan santun, baik tingkah lakunya, bertutur kata yang baik, jujur dalam segala perbuatan, suci, dan murni hatinya.

Pendidikan akhlak biasanya merupakan pendidikan yang berkarakter Islami dan menitikberatkan pada aspek Al-Qur'an dan Al-Hadits. Singkatnya, penelitian pendidikan Islam tidak hanya membahas aspek normatif pendidikan Islam, tetapi juga membahas aspek nilai dan budaya pemberdayaan umat. Oleh karena itu, menurut Minarti (2013), pemahaman

materi, pranata, budaya dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang utuh, bukan parsial dalam pengembangan mukmin.

Dasar pentingnya pendidikan akhlak diuraikan secara jelas dalam Al Qur'an Surat Luqman: 17-18 berikut.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

**Artinya:** Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman: 17-18)

### **Karakter Islami**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter diartikan sebagai watak, tabiat, dan sifat seseorang. Selain itu, menurut Pusat Bahasa Depdiknas, pengertian kepribadian adalah pembawaan, pikiran, jiwa, kepribadian, tingkah laku, fitrah, perangai. Sedangkan Poerwadarminta (2009) memaknai karakter sebagai tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Bilal dikaitkan dengan Islam, Zubaedi (2012: 8) menyimpulkan bahwa karakter Islami adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa. Orang yang berkarakter Islami adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas serangkaian keputusan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Dalil tentang pendidikan karakter dapat ditemukan dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21 berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

**Artinya:** Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab: 21)

Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, ayat ini adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah Saw, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah Saw dalam hal kesabaran, keteguhan, *ribath* (terikat dengan tugas, komitmen), dan kesungguh-sungguhannya.

### **Teori Belajar Behavioristik**

Teori belajar behavioristik adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon, membawa pengalaman baru kepada siswa. Dengan kata lain,

belajar adalah suatu bentuk perubahan yang dialami siswa dalam kemampuannya untuk bertindak dengan cara-cara baru sebagai hasil interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Penerapannya dalam pembelajaran adalah guru memiliki kemampuan untuk mengontrol hubungan antara rangsangan dan tanggapan dalam suatu situasi belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal. Menurut teori ini, input guru berupa stimulus dan output siswa berupa respon. Sebaliknya, apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati dan diukur.

Apapun yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan yang dihasilkan oleh siswa (*respon*), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran karena penting untuk melihat apakah ada perubahan perilaku. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh teori ini adalah faktor penguatan. Penguatan dapat meningkatkan terjadinya reaksi. Menambahkan penguatan (*positive reinforcement*) akan meningkatkan reaksi. Bahkan dengan penguatan yang lebih sedikit (*negative reinforcement*), responsnya meningkat. Misalnya, jika seorang siswa diberi tugas oleh seorang guru, siswa tersebut akan belajar lebih giat ketika tugas ditambahkan. Kedua, penambahan tugas merupakan penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam pembelajaran. Jika jumlah tugas dikurangi dan pengurangan ini benar-benar meningkatkan aktivitas belajar, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dari pembelajaran. Oleh karena itu, *reinforcement* merupakan suatu bentuk stimulus yang perlu diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) agar reaksi dapat terjadi.

Banyak para tokoh yang mengembangkan teori belajar behavioristik diantaranya Edward Lee Thorndike (1874-1949), Burrhus Frederic Skinner (1904- 1990), Ivan Petrovich Pavlov (1849- 1936), Clark Leonard Hull (1884-1952), Edwin Ray Guthrie (1886-1959). Dalam penelitiannya, kesemua tokoh hampir setuju bahwa ada beberapa prinsip yang ada dalam teori belajar behavioristik yaitu 1) *Reinforcement and Punishment*, 2) *Primary and Secondary Reinforcement*, 3) *Schedules of Reinforcement*, 4) *Contingency Management*, 5) *Stimulus Control in Operant Learning*, dan 6) *The Elimination of Responses*.

Dalam studi ini, peneliti menggunakan teori belajar Behavioristik dari BF. Skinner sebagai pisau analisis. Bagi Skinner pada dasarnya rangsangan yang diberikan kepada seseorang saling berinteraksi, dan interaksi antar rangsangan tersebut mempengaruhi bentuk respon yang diberikan. Demikian pula, respons yang dipicu menghasilkan konsekuensi yang pada akhirnya ini akan mempengaruhi atau mempertimbangkan penampilan perilaku. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku manusia dengan benar, pertama-tama perlu dipahami hubungan antar rangsangan dan memahami kemungkinan reaksi dan berbagai konsekuensi yang dapat ditimbulkannya. Program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, *Programmed Learning*, dan *Module*, serta program pembelajaran lainnya yang menekankan pada faktor penguatan berdasarkan konsep hubungan stimulus-respon, merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Skinner.

Ada sejumlah teknik pengkondisian oleh Skinner (dalam Asrori: 2008) yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu:

a. Pembentukan respon (*Shaping Behaviour*)

Pembentukan respon terjadi dengan memperkuat organisme setiap kali bertindak ke arah yang diinginkan. Akibatnya, organisme mempelajari respons tersebut hingga suatu

saat organisme tersebut tidak lagi meningkatkan respons tersebut. Pembentukan reaksi dapat melatih tingkah laku siswa selama proses pembelajaran sehingga secara bertahap dapat memberikan respon yang benar terhadap rangsangan.

- b. Penguatan, generalisasi, dan Penghapusan (*reinforcement, generalization, elimination*)  
Penguatan dalam hal ini dibagi dua yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan berselang (*intermittent reinforcement*). Penguatan positif dilakukan dengan memberikan penguatan sesegera mungkin setelah suatu tingkah laku muncul. Sedangkan penguatan berselang dilakukan dengan memberikan penguatan untuk memelihara perubahan tingkah laku atau respon positif yang telah dicapai seseorang. Generalisasi adalah penguatan yang hampir sama dengan penguatan sebelumnya akan dapat menghasilkan respon yang sama.  
Penghapusan adalah suatu respon terhapus secara bertahap apabila penguatan atau ganjaran tidak diberikan lagi. Penghapusan dilakukan dengan cara tidak melakukan penguatan sama sekali atau tidak mengirakan respon yang akan muncul pada seseorang.
- c. Jadwal Penguatan (*Schedule of reinforcement*)  
Skinner menyatakan bahwa cara atau waktu pemberian penguatan dapat mempengaruhi respon. Penguatan dibagi menjadi 2 yaitu penguatan berkelanjutan (*Continuous Reinforcement*) dan penguatan berkala (*Variabel Reinforcement*). Penguatan berkelanjutan adalah penguatan yang diberikan pada setiap saat setiap kali organisme menghasilkan respon. Penguatan berkala adalah penguatan yang diberikan dalam jangka waktu tertentu.
- d. Percontohan (*modeling*)  
Percontohan adalah perilaku atau respon individu yang dilakukan dengan mencontoh tingkah laku orang lain.
- e. Token Ekonomi  
Adalah memberikan gambaran terhadap sesuatu yang memiliki nilai ekonomi ketika seseorang telah mampu menunjukkan respon atau tingkah laku yang positif sesuai dengan yang diharapkan.

## **METODE**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, sebuah penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa-apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode dalam melakukan analisis (Moleong, 2014). Studi ini dilakukan di lingkungan MI Perwanida Blitar dengan fokus penelitian pada pemerolehan data-data mengenai internalisasi pendidikan akhlak dan implikasinya dalam menguatkan karakter Islami siswa di madrasah tersebut.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Perwanida Blitar selama tiga bulan, Nopember 2021 sampai dengan Januari 2022. Alasan dipilihnya tempat tersebut karena MI Perwanida Blitar sebagai satu-satunya madrasah ibtidaiyah swasta yang telah memperoleh

penghargaan sebagai sekolah adhiwiyata di Kabupaten Blitar dan banyak menghasilkan lulusan yang berprestasi.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekaligus subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru kelas, guru bidang studi pendidikan akhlak, perwakilan siswa kelas 4, 5, 6 tahun ajaran 2021-2022, serta perwakilan orang tua siswa/masyarakat setempat.

### **Prosedur**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumen terkait dengan kegiatan pada objek penelitian.

#### a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan juga mengamati kegiatan selama di lingkungan sekolah. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter islami di MI Perwanida Blitar.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang Pendidikan akhlak yang berlangsung di MI Perwanida Blitar agar mengarahkan alur wawancara pada internalisasi pendidikan akhlak.

#### c. Metode Dokumen

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau file seperti Rencana Pengembangan Kurikulum, Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kerja Tahunan (RKTA), Peraturan Sekolah (Tata Tertib), serta dokumen lainnya yang terkait dengan kegiatan yang ada di MI Perwanida Blitar.

### **Teknik Pengabsahan Data**

Untuk mendapatkan data dan informasi yang layak dianalisis, peneliti melakukan pengabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Kesahihan data dikumpulkan dan dianalisis dengan meng-*crosscek* berdasarkan sumber informan yang berbeda, teknik yang berbeda, dan waktu yang berbeda (saat daring dan PTM).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

#### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)



Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terkait keteladanan guru dalam membentuk moralitas siswa, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter siswa MI Perwanida Blitar dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat bersifat naratif dari catatan lapangan. Penyajian data adalah tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam konteks ini, beberapa data menjadi obyek analisis tentang keteladanan guru dalam membentuk moralitas siswa, di antaranya berkaitan dengan Rencana Kegiatan Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kegiatan Tahunan (RKT), Tata Tertib Sekolah, Rencana Pengembangan Kurikulum di MI Perwanida Blitar serta dokumen lainnya yang terkait dengan internalisasi pendidikan akhlak. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa di MI Perwanida Blitar**

Internalisasi sebagai upaya penghayatan, pendeklarasian, dan perwujudan perilaku hakikatnya merupakan keseluruhan proses pengenalan, kesadaran, dan pembiasaan perilaku yang terus menerus agar terbentuk sebuah budaya berpikir dan berperilaku atas pengetahuan yang diyakini kebenarannya. Karena pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan akhlak, sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pembentukan akhlak ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian akhlak itu dijadikan suatu sistem dalam dirinya, sehingga menuntun pada sikap tingkah laku yang menumbuhkan karakter islami dalam menjalani kehidupannya.

Internalisasi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan secara sekaligus melainkan ada proses yang harus dilalui yang bertujuan menumbuhkan karakter islami siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muchlisin, guru bidang studi Aqidah Akhlak MI Perwanida Blitar berikut.

“Internalisasi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan dengan cara sekaligus, tapi dengan cara perlahan-lahan atau sistematis dan itu merupakan proses yang harus dilalui siswa untuk memperoleh hasil/karakter yang diinginkan”. (W02.1.1: 1-3)

Pernyataan Bapak Muchlisin tersebut, juga dibenarkan oleh H. Ni'mad Arifa, kepala MI Perwanida Blitar:

“...ada kegiatan keagamaan yang kita lakukan, baik didalam kelas ataupun diluar kelas sehingga saya bisa menjadi lebih baik dalam beribadah” (W01.1.1: 2-3)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses internalisasi Pendidikan Akhlak dalam menguatkan karakter Islami siswa di MI Perwanida Blitar dilakukan melalui beberapa proses yaitu:

**a. Internalisasi melalui Pembiasaan**

1) Rutinitas Do'a sebelum dan selesai Belajar

Bentuk kegiatan berdo'a yang dilakukan di MI Perwanida Blitar adalah pada saat memulai pembelajaran, yaitu sebelum jam pertama dimulai, para peserta didik membaca Al Fatikhah, do'a sebelum belajar dan Asy Syarh. pada setiap pergantian guru mengajar, diawali dengan pembacaan surat al-Fatikhah. Selanjutnya, setelah jam akhir pelajaran selesai para peserta didik membaca surat Al Asr.

Terkait dengan pembiasaan dan budaya berdo'a sebelum belajar ini, Kepala MI Perwanida menjelaskan:

“Siswa dibiasakan Berdo'a sebelum kegiatan belajar mengajar, yaitu membaca Surat Al Fatikhah, Do'a belajar dan ditutup Surat Asy Syarh kemudian setelah belajar membaca surat Al Asr”. (W01.1.1a: 2-5)

Hal ini dibenarkan oleh Hanik Mahmudah, guru kelas II MI Perwanida berikut.

“Kebiasaan berdo'a bisa menumbuhkan *religious culture*. Dampaknya akan menumbuhkan religiusitaspeserta didik, dengan indikatornya berupa keyakinan, praktik agama, konsekuensi, pengalaman dan intelektual.” (W04.1.1a: 4-6)

Dengan membiasakan siswa berdo'a, akan tertanam karakter pribadi jujur, amanah, tidak sombong, dan senantiasa bertutur kata yang baik serta tidak menyakiti orang lain, karena dalam pembacaan doa siswa juga membaca arti dari setiap ayat yang dibacanya.

2) Shalat dhuha berjama'ah

Pembiasaan melaksanakan shalat Dhuha secara berjama'ah menjadi kewajiban dan sebagai rutinitas setiap hari, disela-sela setelah shalat dhuha

ada kultum yang diisi oleh Guru dan siswa secara terjadwal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar sekaligus penyadaran akan nilai-nilai ketundukan kepada Allah SWT. Ini sebagaimana dijelaskan oleh Nurul Khotimah, Waka Kurikulum MI Perwanida Blitar, bahwa:

“Manfaat dari pembiasaan shalat dhuha secara berjama’ah membuat aktifitas ibadah peserta didik bisa menjadi kondusif, dihayati dan menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya menjadikan peserta didik menjadi lebih taat dalam beribadah, rajin membaca al-Qura’an, patuh pada aturan sekolah menghormati orang lain, serta menunjukkan sikap positif lainnya” (W02.1.1b: 1-6)

Agar menjadi aturan baku, pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah diberlakukan kepada semua guru dan karyawan sebagaimana yang dinyatakan oleh Mansyur Sururi, guru bidang studi Fiqih di MI Perwanida Blitar berikut.

“Guru adalah uswatun hasanah atau contoh bagi siswa, tidak akan bisa siswa mempunyai karakter yang bagus tanpa diawali dulu dari guru-gurunya dan bukan guru saja tetapi semua karyawan juga memberikan contoh yang bagus kepada siswa misalnya menyuruh siswa shalat dhuha berjama’ah pagi hari guru harus mencontohkannya terlebih dahulu dan nantinya inilah sedikit demi sedikit yang akan menumbuhkan karakter islami siswa di MI Perwanida Blitar” (W05.1.1b: 1-7)

Karena pentingnya shalat dhuha secara berjama’ah dalam membina kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa, MI Perwanida memberlakukan pengawasan dengan menyertakan “Daftar Hadir”. Jika siswa tidak melaksanakan shalat dhuha berjama’ah (kecuali yang berhalangan), maka akan mendapat sanksi (hukuman) yang mendidik seperti menulis catatan refleksi diri sebanyak dua halaman folio, tujuannya untuk memberikan pendidikan dan membangun sikap positif ke arah pembelajaran kreatif. Kumpulan tulisan siswa tersebut akan dibukukan sebagai karya tulis yang dapat mendorong siswa untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab.

### 3) Shalat dzuhur berjama’ah

Selain pembiasaan melaksanakan shalat dhuha secara berjama’ah ada juga pembiasaan Shalat dzuhur berjama’ah. Pelaksanaan Shalat Dzuhur berjama’ah menjadi kewajiban yang harus diikuti siswa-siswi sebagaimana dijelaskan oleh Kepala MI Perwanida Blitar bahwa:

“pembiasaan shalat dzuhur berjama’ah yang ingin diwujudkan di sini adalah penanaman hal-hal seperti disiplin dalam beribadah.

Contohnya dalam melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu berhubung siswa siwi MI Perwanida Blitar hanya sampai jam 14.00 siang sudah pulang maka yang diterapkan pembiasaan shalat hanya shalat dzuhur.” (W01.1.1c: 2-7)

Pernyataan ini diperkuat oleh Ratna Khusna, salah satu guru sekaligus waka kesiswaan di MI Perwanida Blitar:

“Siswa-siswi dibiasakan pagi hari yang diawali dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam pada guru, shalat dhuha berjama'ah, dzikir dan membaca doa, kultum, mengaji al-Qur'an, pembiasaan shalat dzuhur secara berjama'ah nantinya inilah sedikit demi sedikit yang akan menumbuhkan karakter islami siswa di MI Perwanida Blitar” (W03.1.1c: 4-6)

#### 4) Membaca Al Qur'an

Pembelajaran membaca al-Qur'an akan meningkatkan kesadaran literasi siswa untuk semakin intens dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Fatiem Isnayati, salah satu guru kelas berikut.

“Selain untuk menumbuhkan karkter juga sebagai sarana meningkatkan kualitas atau keterampilan membaca Al-Qur'an, Guru membimbing membaca Al-Qur'an dari nol atau sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga bisa membaca Al-Qur'an.” (W05.1.1d: 4-6)

Nurul Khotimah, Waka kurikulum, menambahkan:

“Salah satu menumbuhkan karakter islami siswa yaitu seperti kegiatan shalat berjama'ah lima waktu dan disertai wirid-wirid setelah shalat, membaca al-Qura'an, patuh pada aturan sekolah, menghormati orang lain, serta menunjukkan sikap positif lainnya, inilah sedikit demi sedikit nantinya yang akan menumbuhkan karakter islami siswa di MI Perwanida ” (W04.1.1d: 1-6)

Pelaksanaan program Pengajian dimulai dengan proses pre-test atau tes awal untuk memetakan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Setelah diketahui hasilnya, tahapan berikutnya adalah pengelompokan sesuai dengan pilihan waktu pembelajaran dan kemampuan yang dimiliki setiap peserta. Proses akhir adalah munaqosyah/ujian untuk mengevaluasi atau menilai hasil proses pembelajaran al-Qur'an selama mengikuti program.

#### **b. Internalisasi melalui Keteladanan**

Proses internalisasi pendidikan akhlak selanjutnya yang digunakan dalam menumbuhkan karakter islami pada siswa yaitu dengan memberikan keteladanan. Keteladanan ini diberikan oleh para guru maupun karyawan MI Perwanida Blitar, berdasarkan wawancara, Muhadi, mengatakan bahwa:

“...guru dan karyawan yang ada sudah memberikan contoh bagaimana dalam berakhlak, baik didalam kelas maupun dilingkungan Madrasah”.  
(W06.2.1: 4-6)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keteladanan diberikan sebagai metode dalam menanamkan nilai-nilai yang diinginkan. Selain itu dalam kegiatan rapat dewan guru yang dilakukan oleh para guru dan stakeholder, beberapa kali disinggung agar guru dan karyawan dapat memberikan contoh dan bisa menjadi contoh bagi para siswanya. Seperti yang dikatakan oleh Darin Nafi'ah, kepala madrasah dalam kajian rapat yang diberikan bahwa guru harus menjadi contoh dan memberi contoh pada murid-muridnya. Seperti kutipan berikut:

“MI Perwanida Blitar memberikan pendidikan yang berciri khas agama Islam, sehingga bagi setiap elemen yang ada di dalam baik guru, karyawan dan lain-lain harus memberikan contoh dan menjadi teladan. Maka sebisa mungkin dan sebaik mungkin menjadi panutan bagi setiap siswa yang ada”  
(W01.2.1: 1-5)

Pada dasarnya aturan yang ada semuanya diciptakan agar seluruh siswa terbiasa dengan nilai-nilai religius yang ada sehingga proses pembentukan karakterpun juga akan tercapai.

1) Berjabat tangan ketika bertemu guru se-mahrom

Berjabat tangan dengan guru se-mahrom, merupakan bentuk konkret dari karakter Islami yang diteladankan di MI Perwanida Blitar. Dengan pembiasaan tersebut membudayakan sikap kepatuhan, penghargaan, dan penghormatan kepada guru. sebagaimana depaparkan oleh Guru Senior sekaligus Waka Kurikulum MI Perwanida Blitar berikut.

“Bersalaman ketika bertemu bapak ibu guru, mencium tangan bapak ibu guru se-mahrom, merupakan sikap keteladanan yang diterapkan di lingkungan MI Perwanida Blitar”. (W06.2.1a: 4-6)

2) Mengucapkan salam ketika bertemu guru

Rasulullah SAW bersabda:

لِلْمُؤْمِنِ عَلَى الْمُؤْمِنِ سِتٌّ خِصَالٌ يَغُودُهُ إِذَا مَرَضَ وَيَشْهَدُهُ إِذَا مَاتَ وَيُجِيبُهُ إِذَا دَعَاهُ وَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا أَلْفَيْهِ وَيُسَمِّئُهُ إِذَا عَطَسَ وَيُنْصَحُ لَهُ إِذَا غَابَ أَوْ شَهِدَ

**Artinya:** "Ada 6 hak dari muslim kepada muslim yang lain yaitu mengunjungi saat sakit, bertakziah saat dia meninggal, menerima

undangannya, memberi salam ketika berjumpa, mendoakan saat bersin, serta berharap yang terbaik saat dia ada dan tidak." (HR Tirmidzi).

Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru merupakan bentuk keteladanan sikap yang dibiasakan di MI Perwanida Blitar, sebagaimana dipaparkan oleh Nurul Khotimah, Waka Kurikulum berikut.

"Mengucapkan salam ketika bertemu bapak ibu guru, mencium tangan bapak ibu guru, menjenguk teman yang sakit, infaq shodaqoh merupakan bentuk keteladanan bagi siswa dan diterapkan di lingkungan MI Perwanida Blitar". (W02.2.1b: 4-6)

Waka Kesiwaan MI Perwanida Blitar juga menambahkan:

"Budaya akhlak mulia diwujudkan dengan adanya contoh-contoh nyata yang diberikan pada siswa. Bentuk contoh nyata di MI Perwanida Blitar ini antara lain mengucapkan salam dan bersalaman dengan gurunya ketika bertemu, berbicara sopan kepada semua orang terutama kepada gurunya, orang tua," (W03.2.1b: 1-5)

### 3) Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam menaati peraturan madrasah juga merupakan kewajiban yang harus diikuti siswa-siswi MI Perwanida Blitar. Ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala MI Perwanida Blitar bahwa:

"penegakan kedisiplinan peraturan sekolah harus di jaga agar siswa tidak abai dalam menaati peraturan. Contohnya siswa harus datang di sekolah jam 6 pagi tepat, maka tidak ada alasan apapun bagi siswa terlambat." (W01.2.1c: 1-3)

Hal ini dikonkritkan oleh pernyataan Ratna Khusna, Waka kesiswaan berikut.

"Siswa-siswi dibiasakan pagi hari jam 6 tepat datang disekolah yang diawali dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam pada guru, shalat dhuha berjam'ah, dzikir dan membaca doa, kultum, mengaji al-Qur'an, pembiasaan inilah nantinya sedikit demi sedikit yang akan menumbuhkan karakter islami siswa di MI Perwanida Blitar." (W03.2.1b: 4-6)

Menurut Ibnu Qayyim dalam buku Rosihon Anwar (2010) mengatakan bahwa "akhlak dalam hal ini karakter islami harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya". Karakter islami merupakan pembiasaan, oleh karena itu untuk menumbuhkan karakter islami seseorang harus dibiasakan menjalani perilaku baik dalam hidup dan kehidupannya. Begitu pula dengan akhlak buruk, jika

seseorang sering melakukan perilaku buruk maka akhlak buruk akan tertanam di dalam jiwanya, dan menjadi tabiatnya untuk selalu melakukan perilaku buruk.

Teori belajar behavioristik menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku manusia terbentuk sebagai akibat dari interaksi antara stimulus maupun respon. Dalam kasus pendidikan akhlak, Irwan (2016) menyatakan memanfaatkan faktor lingkungan dalam menumbuhkan karakter islami siswa, sangat menekankan pada keterbentukannya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Hal ini dikuatkan oleh Dalyono (2009) yang menyatakan bahwa dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter Islami siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu *pertama* internalisasi melalui pembiasaan seperti rutinitas do'a sebelum dan selesai belajar, melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, rutinitas do'a, wirid dan dzikir selesai shalat berjama'ah, dan kegiatan pengajian Al Qur'an pagi hari. *Kedua* internalisasi melalui keteladan (*uswatun khasanah*) seperti berjabat tangan dengan guru se-mahrom saat bertemu, mengucapkan dan membalas salam ketika bertemu guru.

Kegiatan internalisasi pendidikan akhlak sebagai kebiasaan/budaya difungsikan sebagai usaha dari dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman-pengalaman pada siswa untuk meumbuhkan dan menguatkan karakter Islami siswa di MI Perwanida Blitar yang berimbas pada terbentuknya budaya Islami yang berkelanjutan.

## **2. Implikasi Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa di MI Perwanida Blitar**

Karakter islami dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pada tingkat madrasah ibtidaiyah salah satu standar kompetensi lulusan adalah berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan Anak. Berbagai macam upaya dan strategi internalisasi pendidikan akhlak yang dilaksanakan di MI Perwanida Blitar sampai pada terbentuknya tradisi dan budaya agama dalam komunitas madrasah membawa implikasi terhadap karakter islami siswa.

### **a. Menguatkan Pengetahuan dan Pemahaman siswa tentang Akhlak**

Karakter islami seseorang dapat diamati dari segi pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran agama. Glock dan Stark (dalam Djamaludin Ancok, 2008) menyatakan bahwa implikasi hasil internalisasi pendidikan akhlak terlihat dari seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Pemahaman dan pengetahuan merupakan dimensi keberagamaan yaitu

dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dimensi penerapan (*religious effect*). Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan-harapan bahwa paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini mengisi ranah kognitif, pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai agama bisa bermula dari ketidaktahuan menjadi mengetahui, atau dari yang sedikit pengetahuannya menjadi bertambah pengetahuannya. Dengan demikian, dalam bersikap, bertindak, atau melaksanakan ibadah peserta didik lebih mampu memahami dan menghayati apa yang dilakukannya. Adapun implikasi hasil internalisasi pendidikan akhlak di MI Perwanida Blitar digambarkan oleh Hanik Mahmuda sebagai berikut.

“siswa kelas 4 sudah banyak yang mampu membaca al-Qur’an dengan lebih baik dan benar sesuai dengan hukum-hukum bacaannya, siswa mampu mengidentifikasi bacaan-bacaan, asmaul husna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.(W04.2.1a: 2-5)

Sebagian besar siswa merasakan dampak dari berbagai kegiatan internalisasi pendidikan akhlak sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Nofal, siswa kelas 6 menyatakan bahwa salah satu dampak yang ia rasakan adalah meningkatnya pengetahuan akan ilmu membaca al quran dan mengerti hukum bacaannya, serta hafal doa sehari-hari dan asmaul husna. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu dari mereka:

“Setelah menimba ilmu di MI Perwanida Blitar sudah lumayan ada perubahan, misalnya baca al-Qur’an maupun sikap sehari-hari. Awalnya kalau baca Qur’an terbata-bata, yang penting membaca. Sekarang itu, misalnya ada hukum bacaan sudah bisa menyebutkan, misal nun tasdid, qolqolah. Tajwidnya jadi tahu, jadi lebih benar lagi, disini juga diharuskan hafal doa sehari-hari dan asmaul husna.” (W06. 2.1a: 1-6)

Informan lain dari kalangan salah satu warga sekitar bapak Tohiran, rumahnya tidak jauh dari MI Perwanida Blitar hasil yang di timbulkan dari berbagai internalisasi Pendidikan akhlak yang di terapkan di madrasah adalah menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Ahklak, berikut kutipan wawancara terhadap ibu kulsum:

“Beberapa siswa sangat berhati-hati dalam bersikap dan berbuat, hormat terhadap orang yang lebih tua, sehingga tanggungjawab semakin meningkat dengan peduli terhadap lingkungan.” (W11.2.1a: 1-3)

Implikasi internalisasi pendidikan akhlak terhadap pengetahuan agama sebagaimana yang didapati oleh siswa-siswa MI Perwanida Blitar mengisyaratkan bahwa menumbuhkan karakter islami seharusnya membawa anak ke pengenalan



nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai religius secara nyata.

**b. Menumbuhkan Kesadaran siswa**

Internalisasi pendidikan akhlak di MI Perwanida Blitar dapat dikatakan efektif dalam menguatkan karakter islami berupa kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah, walaupun guru masih memberikan peringatan-peringatan dan perintah-perintah. Sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran yang baik dalam melaksanakan ibadah. Mengarah pada visi MI Perwanida Blitar, yaitu menumbuhkan kesadaran seluruh warga madrasah untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berkarakter islami.

Kesadaran siswa dalam ibadah di MI Perwanida Blitar tergolong baik sebagaimana kutipan wawancara dengan kepala madrasah berikut.

“Siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan sholat dzuhur berjama’ah, siswa yang mendapat giliran sholat dzuha langsung bergerak menuju masjid tanpa perlu dikomando berulang kali oleh para guru, kemudian siswa lebih jujur bila belum melaksanakan sholat dan langsung segera melaksanakan sholat.” (W01. 2.1b: 1-6)

Kejujuran dan kedisiplinan tersebut diungkapkan oleh Gay Hendricks dan Kade Ludeman (1996) sebagai sikap religius. Dalam dimensi keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark sikap disiplin dan perilaku jujur merupakan contoh bentuk dari dimensi praktik agama. Sedangkan Menurut TotoTasmara, sikap disiplin timbul dari pengalaman. Disiplin merupakan hasil belajar dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan *behavioral*.

**c. Menumbuhkan Keimanan dan Ketaqwaan.**

Keimanan dan ketaqwaan yang dilaksanakan di MI Perwanida Blitar, selalu ditanamkan kepada diri siswa. Hal ini dilaksanakan dengan rutin dan menjadi kegiatan harian yang terjadwal sehari-harinya. Kegiatan yang dilaksanakan dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan ini adalah tadarus Al Quran yang selalu dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pelajaran pertama, Sholat Dhuha secara bergilir yang dilaksanakan setiap hari. Bahkan dalam kesehariannya setiap hari setelah dilaksanakan pelajaran selesai dilantunkan Asmaul Husna.

“kegiatan tadarus dilaksanakan setiap pagi. Selain dari kegiatan tersebut dalam praktiknya seluruh siswa yang ada selalu melakukan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah di masjid MI Perwanida Blitar .” (W07. 2.1c: 1-3)

Siswa kelas 6 MI Perwanida Blitar, Rahmat membenarkan terkait keimanan dan ketaqwaan, dia mengatakan bahwa:

“Kami disini setiap pagi selalu shalat duha berjamaah di mushalla sekolah kemudian siangya dilanjutkan dengan shalat dzuhur berjamaah.” (W06. 2.1c: 1-2)

Pendidikan akhlak dalam aktifitas sehari-hari juga terlihat dalam keimanan dan ketaqwaan ditanamkan pada diri siswa melalui membaca asmaul husna dilanjutkan doa. Ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan benar-benar ditanamkan dengan rutinitas sehari-hari kepada siswa Madrasah. Siswa di beri pemahaman bahwa doa merupakan senjata bagi setiap muslim, sehingga segala aktivitas dan perilaku selalu diiringi dengan doa.

#### **d. Menumbuhkan sifat Amanah, Jujur dan Tanggung jawab**

Sifat amanah, Jujur dan tanggung jawab ini termasuk kedisiplinan siswa ujud dari karakter islami yang di timbulkan dari pendidikan akhlak sifat tersebut ditanamkan melalui tugas kelas oleh guru kelas khususnya kelas 6. Sesuai dengan wawancara dengan Ibu Hanik Mahmudah, berikut.

“Kalo ada ulangan, selalu deal-dealan, kalau nanti ada yang nyontek, maka ulangan hari itu gagal satu kelas, dan yang nyontek dikasih nilai nol, kemudian harus mengikuti ujian ulang, sehingga nilai tanggungjawab dan kejujuran sangat ditekankan MI Perwanida.” (W05. 2.1d: 1-4)

Siswa kelas 6 MI Perwanida Blitar, farid, rizka dan rahmat, juga membenarkan terkait penanaman sifat tanggungjawab dan jujur di MI Perwanida Blitar, dia mengatakan bahwa:

“Ketika ada ulangan harus hati-hati karena satu saja siswa yang nyontek maka satu kelas terkena sanksi semua, yaitu dengan mengulang lagi ujian pada hari itu.” (W06. 2.1d: 1-3)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Guru kelas 6 dan siswa di MI Perwanida Blitar tersebut terlihat bahwa sifat amanah, Jujur dan tanggung jawab benar-benar di tanamkan kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai wujud dari pendidikan akhlak.

#### **e. Menumbuhkan Sopan santun**

Berdasarkan observasi yang dilakukan sepanjang aktifitas yang dilalui, siswa yang bertemu dengan guru selalu mengucapkan salam ketika bertemu maupun saat masuk kelas sebelum KBM dimulai, pulang dari madrasah kapanpun itu dan setiap bertemu pasti mengucapkan salam disamping juga berjabat tangan. Hampir semua siswa dan guru MI Perwanida Blitar sudah melakukan hal tersebut, yakni selalu berjabat tangan saat bertemu dengan siswa maupun guru. Kebiasaan seperti itu disambut dengan antusias oleh para guru, karena menunjukkan adanya sikap hormat dan kasih sayang antara siswa terhadap guru dan sebaliknya.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap sopan santun memang ditanamkan di MI Perwanida Blitar. Selain hal tersebut juga mendapatkan dukungan dari guru seperti pendapat yang disampaikan Ibu Hanik kepada peneliti:

“kalau contoh secara riilnya ketika bertemu dengan guru baik dikelas maupun diluar kelas itu harus salam, ketemu dengan guru harus salaman, suaranya dipelankan bercandanya sewajarnya, kalau tidak bisa berbahasa jawa yang baik, mending pakai bahasa Indonesia, dan kalau bahasanya tidak baik maka tidak dilayani atau tidak ditanggapi, kalau keterlaluannya bisa dihukum”. (W05. 2.1e: 1-6)

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka dapat diklasifikasikan karakter islami seperti apa yang telah ditanamkan pada diri siswa. Dari pendidikan akhlak yang ada tidak semua ditanamkan akan tetapi sebagian besar pendidikan akhlak sudah ditanamkan. Hal ini dilakukan MI Perwanida Blitar demi terwujudnya visi, misi dan tujuan dalam menumbuhkan karakter islami dan akhlak mulia. Sehingga sangatlah penting adanya pendidikan akhlak yang diberikan guna mewujudkan tujuan tersebut.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa di MI Perwanida Blitar**

Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa di MI Perwanida Blitar tentunya tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### **a. Faktor-faktor pendukung**

##### **1) Sekolah**

- a) Kelengkapan Fasilitas, seperti ruang belajar, masjid, dan guru-guru yang berkualitas dan profesional.
- b) Lingkungan yang bersih dan nyaman, terjaminnya keamanan
- c) Hubungan yang intensif dalam pergaulan sehari-hari. Baik antar siswa, siswa dengan guru serta pegawai dengan seluruh siswa.
- d) Adanya aturan dan tata tertib, guna mengatur aktifitas para siswa.”
- e) Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti tempat, waktu, dan kondisi yang sudah di setting sejak awal/ sudah terprogram secara baik dan tepat.
- f) Dukungan seluruh staf pegawai, guru, kepala sekolah, yayasan, masyarakat
- g) Pengawasan ekstra dari guru-guru maupun staf pegawai yang berwenang.

##### **2) Keluarga**

- a) Pembayaran SPP tepat waktu
- b) Dukungan kegiatan dari keluarga dalam hal ini wali murid

##### **3) Masyarakat**

Posisi sekolah yang terletak di lingkungan masyarakat agamis, menjadikan internalisasi pendidikan akhlak ini berjalan sebagaimana yang diharapkan. Masyarakat lingkungan sekitar sekolah sangat perhatian dengan kondisi siswa utamanya siswa MI Perwanida Blitar.

Ibu Rahayu, salah satu wali murid di MI Perwanida Blitar, juga menambahkan:

“Faktor dukungan dari orang tua, keluarga, masyarakat sangat penting dalam menjalankan program-program, dan adanya pengawasan ekstra dari semua guru, karyawan dan semua yang terlibat di lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh.” (W12. 3.1: 1-4)

Hal ini disetujui oleh Rahmat, salah satu siswa di MI Perwanida Blitar, yang menyatakan bahwa:

“Fasilitas sekolah, guru-guru, keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan faktor pendukung semangat saya dan teman-teman belajar di sini.” (W08. 3.1: 1-4)

Lebaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melakukan manajemen yang baik dan benar terhadap sarana dan prasarana sekolah, mulai dari perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, pemeliharaan, dan pengawasan agar tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sebuah kegiatan manajemen sarana dan prasarana meliputi: perencanaan kebutuhan, pengadaan barang, penyimpanan, penginventarisasian, pemeliharaan, perbaikan, pendayagunaan, dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan yang tidak diperlukan. Faktor-faktor pendukung sebagaimana yang peneliti telah paparkan di atas, juga didukung oleh berbagai dokumen yang peneliti peroleh dari MI Perwanida Blitar.

#### **b. Faktor-faktor penghambat**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya diatas, bahwa faktor penghambat merupakan hal-hal yang menghambat dalam Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa di MI Perwanida Blitar. Ketika melakukan observasi, Peneliti menemukan bahwa faktor-faktor penghambatnya adalah sebagai berikut.

##### **1) Sekolah**

- a) Kesulitan mencari guru atau pendidik yang cocok
- b) Beberapa fasilitas yang kurang memadai
- c) Kemauan siswa mengalami perubahan semangat tiap harinya/malas.

##### **2) Keluarga**

- a) Berbedanya tingkat kesadaran dan kemampuan ekonomi orang tua atau wali murid
- b) Berbedanya latar belakang para siswa

##### **3) Masyarakat**

- a) Lingkungan pesisir pantai kota surabaya, sehingga siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda terutama logat bicara
- b) Lingkungan sekeliling sekolah yang kurang kondusif.

Faktor-faktor penghambat tersebut sebagaimana penjelasan dari Kepala MI Perwanida Blitar sebagai berikut:

“Faktor penghambat yaitu kesulitan mencari guru atau pendidik yang cocok dengan visi sekolah. mereka kurang berkomiten dengan visi sekolah. Sehingga sangat sulit untuk bekerja secara bersama-sama dalam kelompok dan perbedaan karakter setiap guru dan siswanya.” (W01. 3.2: 1-4)

Pernyataan ini ditambahkan oleh Miftahul Huda, seorang guru di MI Perwanida Blitar, berikut.

“Faktor penghambat salah satunya adalah dukungan fasilitas yang kurang memadai dan lingkungan sekeliling sekolah yang kurang kondusif. Karena mayoritas sekolah swasta bersifat mandiri dan swadaya masyarakat. Belum lagi, yang biasanya MI Perwanida Blitar dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Sehingga faktor dana pengembangan menjadi kendala. Tentunya juga pada penyediaan fasilitas yang kurang.” (W05. 3.1: 1-4)

Begitu juga apa yang disampaikan Muhaimin, salah satu siswa kelas 5 di MI Perwanida Blitar, juga menambahkan:

“Terkadang kemauan siswa mengalami penurunan atau malas.” (W10. 3.2: 1)

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu yaitu adanya interaksi aktifitas dari dalam maupun luar individu. Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Ali dan Ashrori (2012) menjelaskan bahwa pada mulanya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral. Pembelajaran moral terhadap siswa, tidak dapat hanya diajarkan secara teori saja, melainkan diperlukan sebuah praktek-praktek. Siswa akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara diberikan contoh-contoh secara langsung.

Perkembangan karakter dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh suatu lingkungan. Oleh Karenanya lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, baik secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika suatu individu berada di suatu lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati sesama bahkan yang lebih tua, maka karakter islami yang tumbuh pada individu tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu juga. Lingkungan merupakan faktor dalam menumbuhkan

karakter islami pada anak, tidak hanya di lingkungan tempatnya bermain, Namun keluarga dan sekolah memiliki andil dalam menumbuhkan karakter islami anak. bahkan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan karakter islami anak. Oleh Karena itu akhlak dan sikap individu tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Keikutsertaan atau keterlibatan orangtua peserta didik dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sebuah sekolah dikarenakan mereka juga merupakan suatu bagian dari komponen pendidikan. Semua elemen lembaga pendidikan harus mampu melaksanakan partisipasi dari luar untuk secara bersama sama memikirkan dan berupaya untuk mengembangkan sekolah atau lembaganya. Upaya tersebut antara lain:

1. Reorientasi ke arah hubungan-hubungan yang lebih efektif dengan masyarakat yaitu melalui pembangunan koalisi dan jaringan komunikasi
2. Peningkatan rasa tanggung jawab sebagai masyarakat untuk pembangunan mereka sendiri dan peningkatan kesadaran mereka akan kebutuhannya, masalah mereka, kemampuan mereka, dan potensi mereka
3. Memperlancar komunikasi antar berbagai potensi lokal sehingga masing-masing dapat lebih menyadari perspektif partisipasi lain
4. Penerapan prinsip tertentu, yaitu tentang hidup, belajar merencanakan, dan bekerja bersama-sama dengan yang lainnya.

## **Simpulan**

Hasil penelitian tentang internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter siswa MI Perwanida Blitar dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter islami siswa MI Perwanida Blitar dengan tiga cara yaitu *pertama* Rutinitas do'a sebelum dan selesai belajar, *kedua* Melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah, *ketiga* Melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah, *keempat* Rutinitas do'a, wirid dan dzikir selesai shalat berjama'ah, *kelima* Penerapan pengajian Al Qur'an pagi hari, *keenam* Akhlak mulia sebagai kebiasaan/budaya difungsikan sebagai usaha dari dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman-pengalaman pada siswa.
2. Implikasi yang di timbulkan dari Internalisasi Pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter islami siswa di MI Perwanida Blitar antara lain: siswa menjadi lebih takzim dan menghormati orang yang lebih tua, sopan dalam bersikap dan santun dalam bertutur kata, siswa lebih bertanggung jawab atas kesalahan dan kekhilafan yang dibuatnya serta ada kepedulian siswa terhadap lingkungan madarasah dengan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan.
3. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam menguatkan karakter Islami siswa di MI Perwanida Blitar adalah faktor sekolah, faktor lingkungan keluarga, *ketiga* faktor lingkungan masyarakat.

## **Saran**

Walaupun peneliti sudah berusaha seobjektif mungkin dalam menganalisis studi ini, karena pelaksanaan penelitian pada situasi pandemi covid-19 yang berlangsung PPKM dengan pembelajaran tatap muka 50%, maka masih banyak informasi dan data yang belum terungkap. Untuk itu, pada penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mempertimbangkan metode dan waktu pelaksanaan penelitian. Metode yang memungkinkan untuk mengungkap gambaran yang lebih jelas yaitu saat sekolah menerapkan pembelajaran tatap muka 100%. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi evaluasi program untuk mengungkap efektivitas pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak sebagai program unggulan sekolah/madrasah. Dengan pendekatan yang disarankan penulis, diharapkan peneliti selanjutnya dapat membuka gap yang muncul dari hasil penelitian ini secara obyektif dan dapat merekomendasikan apakah program tersebut dihentikan, direvisi, atau dilanjutkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naqib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. (2008). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, Syaifudin, *Kuliah al- Islam: Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi*, Jakarta: C.V Rajawali, 1992
- Arifin, Zainal. (2012). "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I Nomor 1, Juni.
- Asrori, Mohammad. (2008). *Psikologi Perkembangan Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Basri, Hasan. (1996). *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, PT Karya Toha Putra.
- Gay Hendricks dan Kate Ludeman. (1996). *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*. New York: Bantam Books.
- Hery Noer Aly, dan Munzier, S., (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Jalil, Abdul Fatah. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Kemenag RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa arab pada madrasah*, Jakarta: Direktorat KSKK

- Majid, Abdul. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, cet. ke 2*, Bandung: Rosdakarya.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UIP
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif)*, Jakarta; Amzah.
- Moleong, Lexi J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, ManajemenKelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyana, Rohmat, (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mustakim, Bagus. (2005). *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudera Biru.
- Purwadarmita. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.
- Rosyad, A. M. (2019). Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam dalam PAI. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(1), 64–86.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto, (2013). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model, cet- ke3*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarjono, (2005). “Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. II, No.2.
- Yunus, Mahmud. (1990), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung
- Zubaedi, (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam LembagaPendidikan*, cet- ke2, Jakarta: Kencana.